

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Purwitasari (2014), Nurus Sa'adah (2015), Teguh (2019) dan Eva Rosyidatul Afifah (2019).

Penelitian Eva Dwi Purwitasari (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Model Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Siswa SMK Kelas X*. Model pengembangan yang digunakan adalah memodifikasi dari model desain *Research and Development* atau yang disingkat dengan R&D. Modifikasi dari model pengembangan ini bertujuan untuk mendapatkan prosedur pengembangan sesuai kebutuhan. Penelitian Eva peserta didik memiliki kendala sarana dalam pembelajaran. Guru lebih fokus pada materi yang disampaikan tanpa ada praktik lapangan. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model bahan ajar teks observasi yaitu mendeskripsikan kelayakan isi, bahasa dan penyajian produk siswa SMK kelas X. Dari segi bahan penelitian Eva Dwi Purwitasari mengacu pada KI dan KD kurikulum 2013. Dari segi bahasa akan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai EYD. Dari segi penyajian penelitian Eva Dwi Purwitasari akan dilengkapi dengan contoh konkret dan konsisten. Hasil dari penelitian Eva Dwi Purwitasari adalah produk berupa bahan ajar teks laporan hasil observasi. Bahan ajar penelitian Eva Dwi Purwitasari menggunakan pendekatan *scientific* Kurikulum 2013. Program *Microsoft Word*

2007 dan *Adobe Photoshop CS 2* yang digunakan dalam menyusun produk ini sebagai program pendukung. Bahan ajar ini dikemas dalam bentuk buku ajar yang dicetak pada kertas berukuran 17 x 25 cm.

Persamaan penelitian Eva dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar untuk dijadikan sebagai alat tercapainya tujuan kurikulum 2013 kemudian dari segi isi bahan ajar juga sama mengacu pada KI dan KD kurikulum 2013. Perbedaan penelitian Eva dengan penelitian ini adalah dari segi pengembangan, Eva mengembangkan sebuah model sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar. Kemudian dari segi teks yang digunakan beda, penelitian Eva menggunakan teks observasi sedangkan penelitian ini yaitu teks biografi.

Nurus Sa'adah (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Biografi Berupa Film Pendek yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Peserta Didik Kelas VII*. Penelitian Nurus memiliki beberapa faktor permasalahan. Pertama faktor dari guru yang kurang menerapkan pembelajaran yang interaktif dan faktor murid yang kurang tertarik terhadap pembelajaran saat di kelas. Tujuan penelitian Nurus adalah menghasilkan media pembelajaran teks cerita biografi. Hal yang dikaji ada empat hal. Pertama kebutuhan pengembangan media, ke dua gambaran profil media pembelajaran, Ketiga penilaian ahli dan guru terhadap desain media pembelajaran, Keempat perbaikan terhadap desain media pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pengembangan yang digunakan dalam adalah memodifikasi dari model desain *Research and Development* atau yang disingkat dengan R&D. Modifikasi

dari model pengembangan ini bertujuan untuk mendapatkan prosedur pengembangan sesuai kebutuhan. Hasil dari penelitian Nurus Sa'adah adalah (1) Kebutuhan pengembangan media pembelajaran membutuhkan inovasi, menarik, dan cakupan materi yang sesuai. (2) Desain media pembelajaran dibuat menurut kebutuhan pengembangan media yaitu menarik dan memiliki cakupan materi yang sesuai. (3) Penilaian terhadap desain media pembelajaran dalam kategori sangat baik. (4) perbaikan yang dilakukan terhadap media pembelajaran yaitu, gambar dan warna pada sampul diperbaiki, durasi lebih dipersingkat, penyertaan inti cerita berbentuk tulisan, dan penyesuaian materi dengan proses pembelajaran, serta materi dalam media pembelajaran meliputi penyesuaian dan penyempurnaan dengan kebutuhan materi peserta didik.

Persamaan penelitian Nurus (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian pengembangan yang menggunakan teks biografi. Persamaan yang lain adalah memunculkan nilai-nilai karakter pada tokoh yang ada dalam teks biografi. Perbedaan penelitian Nurus (2015) dengan penelitian ini di pengembangan media sedangkan penelitian ini yang dikembangkan adalah bahan ajar. Hasil dari penelitian Nurus adalah pembuatan media berupa film pendek biografi sedangkan penelitian ini produknya adalah modul teks biografi.

Teguh (2019) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Project Based Learning Siswa Kelas X*. Permasalahan dari penelitian Teguh adalah pengajaran guru yang monoton dan kurang variatif dan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis *project* agar siswa lebih tertarik dan

aktif serta siswa mudah memahami materi menulis puisi. Metode yang digunakan adalah pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Prosedur penelitian diadaptasi dari Borg & Gall, yaitu (1) melakukan studi pendahuluan, (2) membuat perencanaan pengembangan produk, (3) membuat bentuk produk awal, (4) memvalidasi desain kepada ahli materi, media, dan praktisi, (5) perbaikan desain produk, (6) uji coba terbatas di tiga sekolah, (7) perbaikan dan penyempurnaan produk pasca ujicoba terbatas, (8) uji coba luas di tiga sekolah, (9) revisi akhir dan menghasilkan produk final (Sugiyono, 2013). Produk yang dihasilkan juga berupa modul.

Persamaan penelitian Teguh dengan penelitian ini sama pengembangan bahan ajar yang produknya adalah berupa modul. Perbedaan penelitian Teguh dengan penelitian ini adalah jenis teks yang digunakan. Penelitian Teguh menggunakan teks atau materi puisi sedangkan penelitian ini yaitu teks biografi.

Eva Rosyidatul Afifah (2019) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Biografi Dengan Aplikasi Adobe Flash Pada Siswa Kelas X SMA 02 Diponegoro Jember*. Permasalahan penelitian Eva Rosyidatul Afifah guru kurang inovatif dalam mengajar dan hanya menggunakan buku teks bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga penelitian Eva ingin membuat suatu produk bahan ajar dengan aplikasi *adobe flash*. Metode yang digunakan adalah pengembangan atau sering dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Dari hasil penelitian pengembangan oleh Eva produk yang digunakan layak untuk pembelajaran di kurikulum 2013.

Persamaan penelitian Eva Rosyidatul Afifah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar dan menghasilkan produk. Materi yang digunakan juga sama tentang teks biografi. Perbedaan penelitian Eva dengan penelitian ini adalah produk yang dihasilkan. penelitian Eva produk yang dihasilkan berupa aplikasi yang dirancang lewat *adobe flash* sedangkan penelitian ini berupa modul.

B. Kerangka Teori

1. Pengembangan Bahan Ajar

a. Definisi Pengembangan Bahan Ajar

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengembangan bahan ajar. Menurut (Nusa, 2012) pengembangan adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan atau pemahaman, diarahkan pada produksi bahan yang bermanfaat seperti perangkat, berupa sistem atau metode, termasuk desain pengembangan dan meningkatkan prioritas proses baru untuk memenuhi persyaratan tertentu. Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Ika, 2013: 120). Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Andi, 2012: 121). Bahan ajar merupakan alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan

dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan melaksanakan bentuk kegiatan belajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis atau tidak tertulis (Tian, 2003: 45).

Dari beberapa pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat berupa teks, materi buku, atau yang tidak tertulis berupa media yang digunakan untuk mengembangkan diri peserta didik secara mandiri dan mendukung peserta didik untuk percaya diri dalam melatih otaknya untuk belajar. Bahan ajar merupakan alat bantu untuk guru mengarahkan siswa lebih mandiri dan aktif dan guru sebagai instruktur dalam pembelajaran tersebut.

b. Fungsi Pembuatan Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harusnya dipelajari/dikuasai. Fungsi bahan juga sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

c. Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Menurut (Tian, 2003: 47) bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan siswa. Kemudian membantu siswa dalam

memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. disisi lain juga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seseorang mengembangkan bahan ajar yaitu:

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- 2) Tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk didapatkan.
- 3) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam memilih bahan ajar.
- 5) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada guru.

e. Isi Bahan Ajar

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- 2) Kompetensi yang akan di capai
- 3) Content atau isi materi pembelajaran
- 4) Informasi paling mendukung
- 5) Latihan-latihan

6) Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK)

7) Evaluasi

8) Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi

f. Prinsip Pembuatan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari konkrit memahami yang abstrak. Siswa akan lebih memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang konkrit, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya, kemudian pengulangan akan mempertajam pemahaman siswa.

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5×2 lebih baik dari pada 2×5 . Artinya walaupun maksudnya sama sesuatu informasi yang diulang-ulang akan lebih berbekas pada ingatan siswa, namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan

2. Tinjauan Tentang Modul

a. Pengertian Modul

Modul adalah suatu unit lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2011:

205). Modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk siswa agar mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya, sehingga siswa dapat belajar mandiri (Fajarini, Soetjipto, & Hanurawan, 2016). Menurut Goldshmid and Goldshmid (Sukiman, 2012), Modul adalah “*A self-contained, independent unit of a planned series of learning activities designed to help the student accomplish certain well-defined objectives*”. Pandangan serupa juga yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 9) menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul merupakan unit kegiatan belajar mandiri yang digunakan sebagai alat bantu belajar oleh siswa (Guido, 2014). Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Depdiknas, 2008: 13). Menurut pendapat Macarandang (2009: 1) dalam strategi pembelajaran, suatu modul didesain berdasarkan faktor kecepatan belajar masing-masing siswa, ada yang lambat, sedang maupun cepat. Senada dengan pendapat tersebut Ali, et.al (2010: 50), menyatakan modul adalah suatu bentuk sumber belajar berupa materi yang disajikan secara utuh (*self-contained*), paket belajar mandiri yang dapat digunakan oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masing-masing. Seorang guru dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan secara individual (mandiri) melalui bahan ajar berupa modul (Naval, 2014). Penggunaan modul mendorong kemampuan *self-concept* (potensi, minat, & kemampuan) pada

diri siswa dan membantu siswa untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan informasi tanpa didampingi oleh seorang guru (Lim, 2016). Lebih lanjut Iqbal (2006) menyatakan modul adalah seperangkat pembelajaran disusun berdasarkan materi/topik yang dibutuhkan, harus memuat unsur-unsur pembelajaran, memiliki tujuan yang spesifik, kegiatan pembelajaran, dan terdapat evaluasi dengan menggunakan kriteria penilaian.

Adapun kelebihan pembelajaran dengan menggunakan media modul (Lasmiyati & Harta, 2014) di antaranya (1) dapat memberikan umpan balik, tujuan dari pemberian umpan balik yakni agar siswa mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dipelajari, (2) terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga siswa belajar secara runtut dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, (3) suatu modul apabila didesain semenarik mungkin, mudah dipelajari, dan memenuhi kebutuhan belajar siswa akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, (4) bersifat fleksibel karena siswa dapat belajar sesuai dengan caranya sendiri dan kecepatan berbeda pada masing-masing siswa, (5) pembelajaran dengan modul kerja sama dapat terjalin antara siswa dengan siswa lainnya, (6) remedial dapat dilakukan karena pembelajaran dengan modul memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri tingkat kemampuan berdasarkan evaluasi/ latihan soal yang diberikan. Kelebihan penggunaan modul lainnya ialah mengharuskan siswa untuk aktif berinteraksi dengan materi yang disajikan, serta mendorong melakukan aktivitas belajar dan terdapat umpan balik terhadap aktivitas yang dilakukannya (Rufii, 2015).

Sebuah modul akan bermakna apabila siswa dengan mudah menggunakannya (Chodijah, Fauzi & Wulan, 2012). Kemudian menurut Indrayanti dan Susilowati (2010: 7) modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Isi dari modul terdapat aspek penting yaitu terdapatnya tujuan pembelajaran dan kegiatan evaluasi/latihan soal (Guido, 2014). Senada dengan pendapat Ruffi (2015) bahwa sebuah modul harus memuat tujuan pembelajaran yang spesifik agar siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai. Sementara itu, Prastowo (2012: 106) mengatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Dari banyak pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah seperangkat bahan ajar yang di dalamnya berisikan sebuah materi, rangkuman dan soal yang didesain sesuai berdasarkan kebutuhan siswa kemudian disajikan secara utuh. untuk melatih siswa dan membuat peserta didik belajar lebih aktif dan mandiri. Peran guru di sini sebagai fasilitator untuk menjembatani siswa ketika kurang paham dengan apa yang dibaca atau dipelajari peserta didik. sehingga terciptanya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD yang ditetapkan di kurikulum yang berlaku.

b. Fungsi Penyusunan Modul

Menurut Sukiman (2012) modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal

- 2) Adanya peningkatan kreativitas guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap
- 3) Dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara terbatas
- 4) Dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi
- 5) Bersifat mandiri
- 6) Pengganti fungsi pendidik. Modul sebagai sumber belajar harus mampu menjelaskan materi pelajaran dengan utuh, baik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- 7) Sebagai alat evaluasi. Modul dapat dijadikan sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari.
- 8) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik Hernawan, Permasih, & Dewi (2010: 7), menyatakan fungsi modul yaitu mengatasi kekurangan sistem pembelajaran tradisional, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menambah kreativitas guru dalam menyiapkan pembelajaran mandiri, mewujudkan prinsip maju berkelanjutan dan menciptakan belajar yang berkonsentrasi.

Dari beberapa komponen fungsi modul pembelajaran menurut pendapat-pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa fungsi modul dalam penelitian ini yaitu sebagai salah satu bahan ajar yang dapat di gunakan oleh guru dan siswa untuk mempermudah pembelajaran bahasa Indonesia baik secara mandiri dan klasikal dalam lingkungan belajar. Selain itu, di dalam bahan ajar modul ini dilengkapi dengan evaluasi yang didesain agar dapat

digunakan siswa untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi yang disajikan sehingga siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam membaca atau mempelajari materi yang ada dalam modul.

c. Tujuan Pembuatan Modul

Menurut Mudlofur (2012), tujuan pembuatan modul, antara lain dapat memperjelas dan memudahkan dalam menyajikan materi agar tidak terlalu verbal, mampu mengatasi terbatasnya ruang, waktu dan daya indera baik siswa maupun guru dan dapat mengefektifkan tingkat belajar siswa, seperti; (a) meningkatkan motivasi siswa untuk dalam belajar (Mawarni & Muhtadi, 2017), (b) meningkatkan siswa dalam berkomunikasi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya; (c) siswa dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; (d) siswa dapat mengukur sendiri penguasaan materi yang dipelajari. Selain memiliki tujuan, sebuah modul memiliki kegunaan atau manfaat. Andriani (Prastowo, 2012: 109), kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain (1) sebagai penyedia informasi, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih dikembangkan lebih lanjut, (2) sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik, serta (3) sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan gambar yang komunikatif (animasi dan lain sebagainya).

Berdasarkan pendapat beberapa para peneliti dan ahli, dapat disimpulkan tujuan penulisan modul dalam penelitian ini meliputi; sebagai bahan ajar pendukung untuk materi dimensi tiga yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Modul ini menyajikan materi dengan lengkap, terperinci, interaktif, dan dilengkapi dengan evaluasi serta pembahasan soal, sehingga

memudahkan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep bahasa Indonesia.

d. Karakteristik Modul

Pembelajaran dengan modul dapat meningkatkan pemahaman konsep (Lasmiyati & Harta, 2014). Untuk itu sebuah modul harus mencakup beberapa karakteristik. Karakteristik pertama yaitu belajar mandiri dan memberi kesempatan belajar yang dapat diorganisir oleh siswa itu sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, Daryanto (2013: 9) karakteristik modul yang pertama adalah belajar mandiri (*self instruction*), sehingga dikatakan baik dan menarik maka modul harus:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan kecil/spesifik, sehingga memudahkan peserta didik secara tuntas.
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).

9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.

10) Terdapat informasi tentang rujukan / pengayaan / referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

kedua bersifat Lengkap (*Self Contained*). Maksudnya materi pelajaran disajikan secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara tuntas. Ketiga, berdiri sendiri (*stand alone*). Modul yang dikembangkan sebaiknya berdiri sendiri, yang artinya tidak tergantung pada bahan ajar atau media lainnya. Apabila dalam proses pembelajaran menggunakan media lain secara bersama-sama akan mengakibatkan siswa tidak fokus dan kesulitan dalam belajarnya. Keempat, adaptif modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta fleksibel di berbagai perangkat keras (*hardware*). Kelima, mudah digunakan (*user friendly*). Modul hendaknya memiliki penjelasan atau penyajian yang mudah dimengerti, sehingga siswa dengan mudah mempelajari modul tersebut. Penggunaan bahasa yang sederhana, menggunakan istilah yang umum dan mudah dipahami merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Muhammad Javed Iqbal (2006) mengatakan karakteristik modul yaitu (1) mandiri (2) perhatian individu berbeda (3) menyatakan tujuan, (4) asosiasi, urutan pengetahuan terstruktur, (5) pemanfaatan berbagai media, (6) partisipasi siswa aktif, (7) penguatan langsung terhadap respon siswa, (8) penguasaan strategi evaluasi. Menurut Riyana (2007), modul interaktif

dengan menggunakan media komputer yang baik harus memiliki karakteristik-karakteristik tersebut. Modul pembelajaran interaktif yang disajikan dengan menggunakan komputer tentunya memiliki kelebihan seperti; dapat menyajikan visualisasi (animasi), materi dikemas dengan konten multimedia (terdapat teks, gambar, animasi, audio, dan video), menggunakan *template* yang menarik, dan adanya umpan balik terhadap respon siswa (Rumansyah, 2016).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut memiliki kesamaan yaitu belajar mandiri, menyatakan tujuan, terdapatnya umpan balik, memanfaatkan berbagai media dan evaluasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik modul dalam penelitian ini adalah (a) belajar mandiri, (b) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, (c) Kejelasan uraian materi di dalamnya memuat teks, dan gambar, (d) tersedia contoh soal yang menjadi timbal balik isi materi, (e) terdapat latihan soal untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa, (f) menggunakan bahasa yang sederhana, (g) dilengkapi dengan rangkuman sebagai pengulangan materi, (h) *self assessment*, (i) terdapat *feedback* terhadap input siswa, (j) dilengkapi dengan daftar referensi.

e. Langkah-langkah penyusunan modul

Dalam menyusun sebuah modul perlu dilihat pada segi mendesain berdasarkan sistematika yang ada. Modul pembelajaran interaktif sebagai salah satu sumber belajar yang dikemas dalam bentuk modul elektronik (digital) harus memenuhi sistematika penulisan modul. Mudlofir (2011) menyatakan kerangka modul harus memuat 1) halaman sampul, 2) halaman

Francis, 3) kata pengantar, 4) Daftar Isi, 5) Peta kedudukan Modul, 6) Glosarium. Sedangkan sistematika modul berupa (a) pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari deskripsi, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir, kompetensi, dan cek kemampuan, (b) pembelajaran, terdiri dari: Tujuan pembelajaran, uraian materi, rangkuman, tugas, tes formatif, kunci jawaban dan (c) evaluasi. Selaras Senada dengan pendapat diatas, Menurut Daryanto (2013: 26), sistematika pengembangan modul terdiri dari:

2.1 Tabel Pengembangan Modul

No	Komponen	Sub Komponen
1	Halaman depan	Cover
		Halaman Perancis
		Halaman Hak Cipta
2	Kata Pengantar	Kata Pengantar
3	Daftar Isi	Daftar Isi
4	Peta Kedudukan Modul	Peta Kompetensi
5	Isi	Tujuan
		Uraian Materi
		Rangkuman
		Tugas
		Tes
6	Kunci Jawaban	Kunci Jawaban
7	Daftar Pustaka	Daftar Pustaka
8	Glosarium	Glosarium

Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010) struktur isi modul minimal memuat judul/identitas, petunjuk belajar, SK/KD, materi pembelajaran, informasi pendukung, paparan isi materi, latihan, tugas/langkah kerja dan penilaian. Komponen-komponen modul menurut Iqbal (2006) terdiri dari; (1) judul, (2) pendahuluan, (3) ikhstisar, (4) petunjuk penggunaan, (5) pretest dan umpan balik, (6) tujuan, (7) kegiatan pembelajaran, (8) evaluasi formatif dan umpan balik, (9) evaluasi sumatif dan umpan balik.

Berdasarkan pendapat tersebut sistematika penyusunan dalam penelitian ini terdiri dari komponen berikut: 1) Halaman sampul (cover), 2) Identitas modul, 3) Kata pengantar, 4) Daftar isi, 5), Glosary, 6) sasaran pengguna, 7) deskripsi, 8) tujuan akhir pembelajaran, 9) peta konsep, 10) kriteria keberhasilan/penilaian, 11) isi, 12) kunci jawaban/pembahasan soal, 13) uji. kompetensi, dan 14) daftar referensi.

f. Petunjuk Mendesain Tampilan Modul

Agar menghasilkan modul pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, selain memperhatikan sistematika penulisan modul juga diperlukan petunjuk dalam mendesain modul agar tampilannya mudah dibaca dan mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan. Pengembangan bahan ajar interaktif dalam penelitian ini didesain dengan memperhatikan beberapa petunjuk berikut:

Petunjuk mendesain tampilan modul menurut Highton, (2006: 142) terbagi menjadi enam aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Jenis dan ukuran font
 - a) Minimal berukuran 12 pt
 - b) Gunakan satu jenis font saja
 - c) Jenis font seperti Sans Serif atau Arial dan sejenisnya lebih mudah dibaca untuk modul cetak
- 2) Spasi dan Rata Paragraf

Gunakan rata kanan-kiri (*justify*) dibandingkan dengan rata kiri dan rata kanan.

3) Penggunaan Ruang kosong (*White Space*)

3. Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Biografi berasal bahasa Yunani, yaitu dari kata *bios* yang berarti hidup, dan *graphien* yang berarti tulis. Teks biografi merupakan teks riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Akan tetapi, jika riwayat hidup seseorang ditulis sendiri oleh orang tersebut, hasilnya disebut auto biografi, (Kemendikbud, 2014: 37). Biografi merupakan bagian dari kerangka narasi ekspositoris, yaitu narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. (Nurgiyantoro 2010) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan biografi merupakan alat bacaan yang berisikan riwayat hidup seorang yang terkenal maupun tidak terkenal, tetapi tidak semua aspek yang dikisahkan, tetapi hal-hal yang dipandang menarik saja. Teks biografi merupakan riwayat hidup seorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Biografi memuat identitas yang dialami seseorang termasuk karya dan penghargaan yang diterimanya dan permasalahan yang dihadapinya.

Isnaton dan (Farida 2013), “Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (non fiksi) yang lebih

kompleks daripada sekedar data tanggal lahir atau tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang”. Berdasarkan pemaparan tersebut teks biografi adalah suatu teks yang berisikan tentang cerita suatu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, baik berupa kelebihan yang dituliskan oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa diteladani orang banyak.

Biografi memuat identitas dan peristiwa yang dialami seseorang, termasuk karya dan penghargaan yang diterima dan permasalahan yang dihadapinya. Uraian tentang identitas berisi antara lain nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan riwayat organisasi yang diikuti. Uraian tentang peristiwa berisi kejadian yang dialami tokoh dalam mengharumkan bangsa, mengembangkan karier, atau memperjuangkan hidup. Sementara itu, uraian tentang masalah memuat hambatan, tantangan, atau kendala yang dihadapi tokoh dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Dengan mempelajari materi menulis teks biografi, maka guru secara terintegrasi akan menuntut siswa agar berfikir kreatif untuk menulis, menghargai lingkungan sekitarnya, sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Struktur Teks Biografi

Biografi tersebut dapat terdiri atas beberapa baris maupun lebih dari satu buku tergantung riwayat atau kisah orang tersebut. Biografi itu juga terdiri atas biografi singkat serta biografi panjang, biografi singkat itu hanya berisi fakta-fakta kehidupan seseorang serta peran yang penting orang tersebut, sedangkan biografi panjang tersebut terdiri dari informasi penting dikisahkan dengan lebih detail serta ditulis dengan gaya bercerita

yang baik dan benar. Semua teks pasti mempunyai strukturnya, karena untuk menunjang keberhasilan membuat teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks biografi merupakan susunan untuk membuat kalimat hingga menjadi kalimat yang baik. Sedangkan menurut Susanto (2014,:217) mengemukakan, struktur teks biografi sebagai berikut:

- 1) orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh
- 2) Peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraf dan berisi peristiwa hebat dan menakjubkan yang pernah dialami tokoh, dan
- 3) Reorientasi merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini si penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa atau tidak).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat di simpulkan orientasi, yaitu menceritakan asal muasal tokoh hidup pada masa kecil, peristiwa, yaitu inti dari sebuah teks biografi, dan reorientasi, yaitu penutup dari sebuah biografi. Jadi, membuat sebuah teks biografi harus memiliki ketiga struktur agar mudah dicermati oleh pembaca, sedangkan menurut (Kemendikbud 2016) teks biografi termasuk teks narasi. Oleh karena itu, struktur teks biografi juga sama dengan teks cerita ulang lainnya seperti cerpen dan hikayat yaitu orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.

- a) Orientasi atau setting (AIM), berisi informasi mengenai kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu

pendengar/pembaca informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana, bagaimana;

- b) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya
- c) Reorientasi, berisi komentar *evaluative* atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan struktur teks biografi terdiri atas tiga bagian yaitu: Orientasi berisi, bagian informasi yang mengenalkan latar belakang peristiwa; Kejadian penting, berisi kronologis peristiwa di dalam teks biografi berupa urutan waktu atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh dalam teks biografi; dan Reorientasi, berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan biografi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan tentang latar belakang dan perjalanan hidup seorang manusia. Misalnya, cerita biografi biasanya dituliskan untuk menceritakan tentang jalan hidup seorang tokoh. Salah satu maksud dari penulisan biografi tersebut adalah supaya, tulisan tersebut menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dengan

menilik perjalanan seorang tokoh yang penting, tentu dapat memberikan pembelajaran yang berharga untuk kehidupan kita. Dalam menulis sebuah biografi, kita tidak bisa sembarangan. Secara garis besar, terdapat struktur dan aturan-aturan dalam penulisannya. Hal ini tentu saja mempunyai maksud, agar memberikan indeks pada setiap pembaca. Dengan begitu, setiap pembaca dapat menghayati setiap peristiwa dalam kehidupan yang sedang dituliskan.

c. Unsur Kebahasaan Teks Biografi

Teks biografi memiliki unsur kebahasaan atau ciri bahasa, seperti halnya jenis-jenis teks yang lain. Unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks biografi adalah kata hubung, kata rujukan, kata kerja, dan kata yang menyatakan urutan waktu (Kemendikbud, 2014: 37).

1) Kata Hubung

Kata hubung atau kata sambung yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara satu kata dan kata lain dalam satu kalimat. Selain itu, kata hubung juga berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

- a) Jika kata hubung tersebut berfungsi sebagai penghubung kata dalam satu kalimat, kata hubung itu disebut konjungsi intrakalimat, seperti dan, tetapi, lalu, kemudian.
- b) Jika kata hubung tersebut berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, kata hubung itu disebut konjungsi antarkalimat, misalnya akan tetapi, meskipun demikian, oleh karena itu. Jika dilihat berdasarkan perilakunya di dalam kalimat, kata

hubung intrakalimat yang menjadi ciri teks biografi dapat dikelompokkan menjadi (1) kata hubung koordinatif, (2) kata hubung korelatif, (3) kata hubung subordinatif. 1. Kata hubung koordinatif digunakan untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, misalnya dan, serta, tetapi. 2. Kata hubung korelatif digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki status yang sama, biasanya dipisahkan oleh salah satu kata atau frasa, misalnya baik... maupun..., tidak hanya ..., tetapi juga....3. Kata hubung subordinatif digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang tidak memiliki status yang sama, misalnya setelah, agar, sehingga, karena.

2) Kata Rujukan

Kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- a) Kata rujukan benda, yaitu : ini, itu, tersebut.
- b) Kata rujukan tempat, yaitu: di sini, di situ, dan di sana.
- c) Kata rujukan orang atau yang diperlakukan seperti orang, yaitu: dia, ia, mereka, beliau.

3) Kata Kerja

Kata kerja adalah kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman. Kata kerja dibedakan menjadi dua, seperti berikut

- a) Kata kerja transitif

Kata kerja transitif adalah kata yang membutuhkan objek dalam struktur kalimatnya. Contoh : Septi menendang bola di lapangan. Kata bola pada kalimat tersebut memiliki kedudukan sebagai objek, tanpa adanya objek kalimat tersebut tidak akan sempurna.

b) Kata kerja intransitif

Kata kerja intransitif adalah kata yang tidak membutuhkan objek dalam struktur kalimatnya. Contoh : Septi berdiri di depan pintu.

4) Kata yang Menunjukkan Urutan Waktu

Kata yang menunjukkan urutan waktu adalah kata yang memaparkan kejadian atau peristiwa dengan waktu yang runtut. Pola urutan waktu ditentukan juga oleh urutan peristiwa. Contoh: Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara bersama dengan rekan-rekan seperjuangan mendirikan perguruan yang bercorak nasional, yaitu *Nationaal Onderwijs* Institut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa).

4. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender atau keadilan gender adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak di diskriminasi berdasarkan identitas gender mereka, yang bersifat kodrati. Menurut Sasongko (2009), ada beberapa aliran teori yang menjelaskan tentang kesetaraan gender, di antaranya yaitu teori nurture, teori nature dan keseimbangan kedua teori tersebut yang disebut teori equilibrium. Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Menurut teori nature, adanya perbedaan laki-laki dan perempuan

adalah kodrat, sehingga memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Teori keseimbangan (equilibrium) tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Analisis tentang kesetaraan gender dalam pemikiran pendidikan Hamka didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu (Nasaruddin, 2010: 57) Rekayasa sosial-kultural terus berkembang hingga dewasa hingga seolah-olah menjadi sesuatu yang mapan. Padahal, sifat dari rekayasa bisa diubah bahkan dipertukarkan. Konsep gender kemudian juga membagi wilayah kerja bagi laki-laki dan perempuan, yaitu wilayah publik dan wilayah domestik. Wilayah publik adalah wilayah di luar rumah dan

dikonsepsikan bagi kaum laki-laki, sedangkan wilayah domestik adalah wilayah dalam rumah dan dikonsepsikan bagi perempuan (Sofwan, 2001: 2). Ada pendapat lain mengenai perbedaan gender dalam masyarakat yang dikemukakan oleh Moses (dalam Handayani, 2008: 11), yaitu bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat pengaturan yang berbeda-beda mengenai pengaturan gender. Antara kebudayaan yang satu dengan yang lain tidak bisa disamaratakan sehingga pandangan ketidaksetaraan gender dengan berasumsi pada pembagian peran publik untuk laki-laki saja dan peran domestik untuk perempuan saja tidak bisa disamaratakan pula.

Dari pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa mewujudkan kesetaraan gender adalah salah satu upaya mewujudkan demokratisasi, karena dengan kesetaraan gender akan membuka peluang dan kesempatan bagi seluruh masyarakat dari segala lapisan untuk ikut serta dalam proses demokratisasi itu sendiri. Kendala muncul tidak hanya dari sisi politik, tapi juga dari nilai-nilai patriarki yang masih kental. Pandangan yang sangat kuat tentang sistem nilai, norma, mitos, serta stereotip tentang perempuan merupakan hambatan ideologi. Ideologi ini juga tercermin dalam tafsiran ajaran agama yang dijadikan justifikasi untuk menolak kesetaraan gender.

Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik yang formal maupun yang nonformal. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender (keadilan sosial) di tengah-tengah masyarakat. Di antara strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keadilan tersebut adalah melibatkan perempuan dalam pembangunan. Strategi ini menjadi dominan di

tahun 70-an. Setelah PBB menetapkan dekade pertama pembangunan kaum perempuan, sejak saat itulah hampir semua pemerintahan dunia ketiga mulai mengembangkan Kementerian peranan wanita (urusan perempuan) dengan tujuan utamanya adalah peningkatan peran wanita dalam pembangunan. Pemberian kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk melakukan aktivitas di berbagai bidang sebagaimana laki-laki ternyata tidak menjamin untuk terealisasinya keadilan gender. Penyebab utamanya adalah rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum lelaki dalam pembangunan, sehingga posisi penting dalam pemerintahan maupun dunia usaha didominasi oleh kaum lelaki.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasi ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih lama (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1997: 13). *R.W Connell* berargumen bahwa konsepsi yang cenderung dikotomi tidak dapat menangkap kompleksitas gender dalam kehidupan manusia. Konsep gender seharusnya juga mampu mengakomodir fakta akan keberagaman dalam laki-laki maupun perempuan

dan tidak secara mudah membuat dikotomi hanya antara dua jenis kelamin itu. Dalam konteks ini Connell menyoroti pluralitas dalam maskulinitas. Connell berargumen bahwa karakter maskulin tidaklah tunggal namun beragam dan terdapat hegemonic masculinity sebagai salah satu karakter maskulin yang mendominasi dan menghegemoni struktur dan sistem internasional sehingga memarginalkan karakter lainnya. Jika kembali dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan gender maka Connell menegaskan bahwa korban ketidakadilan gender tidak hanya perempuan tapi juga laki-laki yang memiliki karakter maskulinitas tertentu. Oleh karena itu sekitar tahun 1960an Connell dan ilmuwan lain seperti Jill Steans mengusulkan perubahan konsepsi gender dengan tidak lagi berfokus pada isu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya dikotomis tapi lebih melihat relasi gender (*gender relations*) antar keduanya. Lebih jelasnya, Connell kemudian mendefinisikan gender sebagai “*a matter of the social relations within which individuals and groups act.*” Steans juga mengartikan gender sebagai “*ideological and material relations*” yang eksis diantara laki-laki dan perempuan. Kedua definisi ini menunjukkan bahwa konsepsi relasi gender tidak hanya mencerminkan hubungan personal dan sosial tapi juga hubungan kekuasaan dan simbolik.

Rebecca Grant dan Kathleen Newland mengkritisi konsepsi positivitis dalam hubungan internasional yang tidak memasukkan pengalaman perempuan sebagai subjek penelitian mereka dan mengkonstruksi teori-teori hubungan internasional dengan “*male eyes*” serta menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya aktor politik. Selain itu feminis lainnya *J. Ann Tickner*

juga melakukan dekonstruksi terhadap teori-teori hubungan internasional dengan menguji konsep enam prinsip dari political realism yang diformulasikan oleh *Hans Morgenthau* dalam bukunya *Politics Among Nations*. *Tickner* berargumen bahwa cara Morgenthau menggambarkan dan menjelaskan politik internasional berakar pada perspektif maskulin. Selain dalam tataran studi hubungan internasional, perspektif gender juga penting untuk melihat praktek-praktek hubungan internasional karena dapat membantu memahami persoalan global kontemporer yang nyata (material) di banyak negara, misalnya isu pembangunan. Hal ini menjadi fokus perhatian feminis generasi kedua yang mengembangkan feminisme empiris. Mereka mengkritisi aktivitas hubungan internasional yang mengeneralisasi dan tidak membedakan implikasi pembangunan bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya, sistem dan kebijakan ekonomi politik internasional yang berlaku di banyak negara ternyata telah menyebabkan terciptanya posisi subordinat pada perempuan. Karena isu gender bukan hanya terkait dengan ketidakadilan terhadap perempuan tapi juga laki-laki, maka perspektif gender penting dalam membantu untuk merumuskan kebijakan yang tepat bagi masing-masing kelompok laki-laki dan perempuan sebagai respons atas berbagai persoalan global. Ketidakadilan gender dalam aktivitas hubungan internasional memiliki implikasi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa menggunakan gender sebagai *category of analysis* dalam studi hubungan internasional penting karena mampu membuka mata dan menawarkan cara pandang baru. Selain dari sisi hubungan internasional sebagai suatu studi, perspektif gender juga penting

dalam memahami praktek-praktek ekonomi politik dan keamanan internasional yang mempengaruhi relasi gender antara perempuan dan laki-laki. Selain dalam tataran studi hubungan internasional, perspektif gender juga penting untuk melihat praktek-praktek hubungan internasional karena dapat membantu memahami persoalan global kontemporer yang nyata (material) di banyak negara, misalnya isu pembangunan. Hal ini menjadi fokus perhatian feminis generasi kedua yang mengembangkan feminisme empiris. Mereka mengkritisi aktivitas hubungan internasional yang mengeneralisasi dan tidak membedakan implikasi pembangunan bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya, sistem dan kebijakan ekonomi politik internasional yang berlaku di banyak negara ternyata telah menyebabkan terciptanya posisi subordinat pada perempuan. Karena isu gender bukan hanya terkait dengan ketidakadilan terhadap perempuan tapi juga laki-laki, maka perspektif gender penting dalam membantu untuk merumuskan kebijakan yang tepat bagi masing-masing kelompok laki-laki dan perempuan sebagai respons atas berbagai persoalan global. Ketidakadilan gender dalam aktivitas hubungan internasional memiliki implikasi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.